

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah landasan utama bagi pertumbuhan suatu negara karena membantu masyarakat menjadi taat beragama, berpengetahuan luas, dan berhati baik, sehingga mereka dapat membantu masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu masyarakat mengembangkan keterampilan dan membangun karakter serta budaya bangsa berdasarkan nilai-nilai dan rasa hormat. Dengan demikian, pendidikan dasar sangat penting karena membantu membentuk kepribadian, keterampilan sosial, dan rasa bangga nasional siswa sejak dini.

Sejalan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Independen, pelajaran sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pembelajaran fakta tetapi juga membantu siswa mengembangkan perasaan dan keterampilan fisik mereka melalui cara pengajaran khusus yang disebut pendekatan tematik. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana berbagai mata pelajaran terhubung di sekitar satu gagasan besar yang bermakna dan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan ini dapat membuat siswa lebih tertarik belajar, berpikir lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Namun, ini hanya akan berhasil jika guru tidak hanya berfokus pada penyelesaian pelajaran tetapi juga memikirkan latar belakang sosial dan budaya siswa.

Kementerian Pendidikan menyatakan bahwa tujuan Kurikulum Independen adalah untuk membantu siswa mengembangkan Profil Siswa Pancasila, khususnya semangat kerja sama. Guru harus membuat pelajaran bermakna dengan memasukkan budaya dan nilai-nilai lokal. Namun Nugraha mengatakan bahwa penggunaan tema di sekolah dasar seringkali menjadi membosankan dan terlalu bergantung pada buku teks nasional, tanpa menghubungkannya dengan budaya lokal di sekitar siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang tertulis dalam kurikulum dan apa yang sebenarnya terjadi di kelas.

Budaya lokal adalah gabungan nilai, aturan, dan kebiasaan yang tumbuh di dalam sebuah komunitas serta dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain menjadi ciri khas dari kelompok tertentu, budaya lokal juga mengandung nilai-nilai penting yang bisa membantu membentuk kepribadian siswa. Lestari menegaskan bahwa menggabungkan budaya lokal dalam proses belajar bisa memperkuat identitas para siswa dan membuat mereka merasa bangga terhadap budaya daerahnya. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, memperkuat nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan sangat penting agar para siswa tetap terhubung dengan akar budaya dan nilai-nilai sosial mereka.

Masyarakat Sumba dikenal sebagai kelompok adat yang masih sangat menjaga nilai-nilai budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal budaya yang terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Sumba Barat, terutama di daerah Laboya, adalah Hatulwikna, yang artinya kerja sama

atau gotong royong. Hatulwikna tidak hanya dianggap sebagai kegiatan sosial, tetapi juga dianggap sebagai nilai moral yang mengajarkan kerja sama, rasa persaudaraan, tanggung jawab terhadap masyarakat, serta perhatian pada orang lain. Tukan mengatakan bahwa nilai gotong royong dalam budaya Sumba menjadi dasar utama dalam membentuk hubungan sosial yang seimbang dan adil.

Nilai-nilai Hatulwikna, seperti bantu menolong dan peduli pada orang lain, sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anak di sekolah dasar. Nilai-nilai ini membantu siswa belajar bekerja sama, memahami orang lain, dan bertanggung jawab, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Profil Siswa Pancasila. Lende (2022) mengatakan bahwa bekerja sama dalam budaya lokal membantu anak didik meningkatkan kemampuan sosial dan perasaan mereka. Jadi, Hatulwikna bisa menjadi sumber yang bagus untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dan pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

Selain menunjukkan semangat gotong royong, Hatulwikna juga mencerminkan sikap solidaritas, rasa peduli terhadap sesama, tanggung jawab bersama, suasana kebersamaan, serta rasa hormat kepada sesama warga masyarakat. Nilai-nilai itu sudah lama menjadi pedoman dalam hidup masyarakat Laboya Dete dan dilestarikan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi bersama dari masyarakat. Oleh karena itu, Hatulwikna tidak hanya berfungsi dalam hal budaya dan sosial, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang penting untuk membantu

membentuk karakter siswa sejak mereka masih duduk di bangku sekolah dasar.

Sekolah Dasar di Desa Laboya Dete, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, terletak di tengah masyarakat yang masih mempertahankan nilai budaya Hatulwikna dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar secara resmi, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya dalam masyarakat. Kondisi ini memberi kesempatan bagi guru untuk menggabungkan nilai Hatulwikna ke dalam pembelajaran tematik. Namun, dari hasil pengamatan awal, penerapan nilai-nilai budaya tersebut belum cukup baik. Guru masih lebih sering menggunakan buku teks nasional sebagai sumber utama dalam proses belajar, tanpa menggabungkannya secara baik dengan nilai-nilai budaya setempat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Inpres Watu Litti dan SD Masehi Bata Kapuda, ditemukan bahwa guru telah menerapkan kerja kelompok dan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran, namun integrasi nilai Hatulwikna belum tertuang secara sistematis dalam modul ajar maupun perangkat evaluasi pembelajaran. Dari hasil wawancara awal dengan guru kelas VI terungkap bahwa pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks nasional, sementara budaya lokal lebih sering disampaikan secara lisan dan spontan dalam kegiatan belajar mengajar serta ekstrakurikuler.

Rahman (2021) serta Maharani, Suci T. (2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, serta kurangnya media pembelajaran kontekstual menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal. Akibatnya, pembelajaran kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dan belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter berbasis budaya. Jika kondisi ini terus berlanjut, peserta didik dikhawatirkan akan semakin jauh dari nilai-nilai budaya lokalnya dan lebih terpengaruh oleh budaya luar.

Inovasi dari penelitian ini adalah fokusnya tidak hanya menganggap Hatulwikna sebagai nilai budaya lokal atau nilai karakter saja, tetapi menganalisis bagaimana nilai budaya Hatulwikna diintegrasikan dalam proses pengelolaan pembelajaran tematik, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi terhadap pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada budaya Hatulwikna sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Sumba Barat, yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pembelajaran tematik yang menggunakan budaya lokal, sehingga lebih cocok dengan situasi sehari-hari, terorganisir dengan baik, dan relevan dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Selain memiliki kebaruan pada aspek kajian, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis

budaya lokal di sekolah dasar. Hasil penelitian menghasilkan gambaran mengenai bagaimana nilai budaya Hatulwikna dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran. Temuan tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial budayanya.

Sebagai guru yang bertugas di wilayah tersebut, peneliti mengamati bahwa peserta didik telah terbiasa dengan praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, kepedulian, dan tanggung jawab bersama telah menjadi bagian dari kehidupan sosial peserta didik.

Akan tetapi, nilai budaya Hatulwikna sebagai representasi budaya gotong royong masyarakat setempat belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan belum diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran tematik di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi budaya lokal yang dimiliki peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak asing dengan praktik Hatulwikna karena mereka menyaksikan secara langsung berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, kegiatan pertanian, maupun kegiatan sosial lainnya.

Pengalaman sosial tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Namun, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya dikelola sebagai sumber belajar yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik di sekolah.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan perangkat pembelajaran yang bersifat umum dan belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai budaya Hatulwikna ke dalam tujuan pembelajaran, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Nilai gotong royong yang menjadi bagian dari budaya masyarakat sebenarnya telah muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran, namun belum dikelola secara sistematis sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kondisi tersebut perlu diperhatikan karena pendidikan karakter adalah salah satu tujuan penting dalam pendidikan dasar. Sekolah dasar adalah tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena di usia ini nilai, sikap, dan kebiasaan sosial mereka mulai berkembang dan terbentuk secara terus-menerus. Membiasakan nilai-nilai karakter sejak awal, seperti bekerja sama, bertanggung jawab, peduli kepada sesama, bersolidaritas, dan gotong royong, sangat penting agar siswa memiliki dasar moral yang kuat dalam hidup bermasyarakat.

Dalam Kurikulum Merdeka, memperkuat karakter sangat penting melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal kerja sama dan

saling bantu. Nilai-nilai tersebut sebenarnya sudah tertanam dalam budaya Hatulwikna yang berkembang di masyarakat Desa Laboya Dete. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan nilai-nilai budaya Hatulwikna ke dalam pembelajaran tematik sebagai cara memperkuat pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks, relevan dengan kehidupan siswa, serta membantu membentuk Profil Pelajar Pancasila sejak tingkat sekolah dasar.

Dengan penjelasan tersebut, studi tentang integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam pembelajaran tematik menjadi penting untuk dilakukan. Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti budaya lokal dalam pendidikan, baik melalui pengembangan modul, materi ajar, maupun penguatan karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada produk pembelajaran atau dampaknya terhadap siswa. Penelitian yang meneliti secara khusus bagaimana nilai budaya lokal dikelola dalam seluruh proses pendidikan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran, masih sangat sedikit.

Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas integrasi nilai budaya Hatulwikna sebagai tradisi gotong royong masyarakat Sumba Barat dalam pengelolaan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian pada aspek pengelolaan pembelajaran yang berbasis budaya lokal, khususnya yang

berkaitan dengan integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam proses pendidikan tematik.

Berdasarkan isu ini, persoalan utama dalam penelitian ini bukan pada tidak adanya nilai Hatulwikna dalam kehidupan masyarakat Laboya Dete, melainkan pada belum maksimalnya proses pengelolaan nilai budaya ini ke dalam pembelajaran formal di sekolah dasar. Hatulwikna telah menjadi praktik sosial yang menekankan gotong royong, solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, dalam konteks pendidikan di sekolah, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam rencana pembelajaran, belum diimplementasikan melalui strategi pengajaran yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan, serta belum dinilai melalui instrumen evaluasi yang terstruktur.

Kondisi ini menunjukkan perbedaan antara budaya yang tumbuh di tengah masyarakat dan budaya yang diajarkan secara terstruktur dalam sistem pendidikan di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, yang memberi kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan sifat dan latar belakang peserta didik serta konteks sosial dan budaya mereka, nilai Hatulwikna seharusnya menjadi bagian yang penting dalam membangun pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mampu memperkuat sikap dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana nilai budaya Hatulwikna dikelola dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi,

serta faktor-faktor yang membantu dan menghambat integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran di sekolah dasar Desa Laboya Dete.

Masalah ini tidak hanya terkait dengan eksistensi nilai budaya Hatulwikna, tetapi juga meliputi bagaimana nilai tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan diintegrasikan oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, penelitian ini membutuhkan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan pembelajaran berbasis budaya lokal dari sudut pandang kepala sekolah, guru, dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengupas makna, pengalaman, serta dinamika integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam pengelolaan pembelajaran tematik yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data kuantitatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Nilai budaya Hatulwikna telah hidup dalam masyarakat Laboya Dete, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.
2. Perencanaan pembelajaran tematik belum secara sistematis mencantumkan nilai Hatulwikna dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.
3. Pelaksanaan pembelajaran tematik masih bergantung pada inisiatif guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai budaya

lokal.

4. Evaluasi pembelajaran belum memiliki indikator dan rubrik khusus untuk menilai internalisasi nilai Hatulwikna dalam perilaku kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas siswa.
5. Guru belum memperoleh pelatihan dan panduan teknis yang memadai dalam mengembangkan pembelajaran tematik berbasis budaya lokal.
6. Sekolah belum memiliki kebijakan atau program khusus yang mendorong integrasi nilai Hatulwikna secara berkelanjutan dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai budaya Hatulwikna diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete?
2. Bagaimana nilai budaya Hatulwikna diintegrasikan dalam pengorganisasian pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete?
3. Bagaimana nilai budaya Hatulwikna diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete?
4. Bagaimana evaluasi dan refleksi pembelajaran dilakukan untuk menilai internalisasi nilai budaya Hatulwikna dalam pembelajaran

tematik?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam pembelajaran tematik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam perencanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete.
2. Mendeskripsikan integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam pengorganisasian pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete.
3. Mendeskripsikan integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete.
4. Mendeskripsikan integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam evaluasi dan refleksi pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete.
5. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat integrasi nilai budaya Hatulwikna dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar Desa Laboya Dete.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya studi

ilmu pendidikan, terutama di bidang pembelajaran yang mengacu pada budaya lokal dan pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini membantu memperkuat teori tentang pembelajaran kontekstual dan pembelajaran tematik, dengan menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan nilai budaya Hatulwikna, yaitu gotong royong, sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam merancang model pembelajaran tematik yang memanfaatkan budaya lokal, sesuai dengan keadaan masyarakat adat, serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan peningkatan profil pelajar pancasila.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tematik yang kontekstual dengan mengintegrasikan nilai budaya Hatulwikna (gotong royong).

b) Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan serta pengembangan kurikulum daerah yang mengakomodasi

nilai budaya lokal, khususnya nilai Hatulwikna, sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

c) Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan tokoh adat akan pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan berbasis budaya lokal. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, nilai Hatulwikna dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda melalui jalur pendidikan formal.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari studi ini dapat digunakan sebagai acuan, alat perbandingan, atau sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai budaya lokal, terutama prinsip gotong royong, dalam pembelajaran tematik.